

KAJIAN RAGAM HIAS ARSITEKTURAL CANDI BUMIAYU SUMATERA SELATAN

Ardiansyah¹, Ria Dwi Putri¹, Iwan Muaraman Ibnu¹
¹Dosen, Program Studi Arsitektur, Universitas Sriwijaya

corresponding author: ardiansyah@ft.unsri.ac.id

ABSTRAK : Kompleks Percandian Bumiayu adalah salah satu situs percandian yang berada di Sumatera Selatan dan satu satunya yang pernah dipugar dan dibuka untuk wisata. Pusat kerjaan Sriwijaya berdasarkan temuan prasasti berada di Palembang sehingga hal ini juga sekaligus meliputi wilayah disekitarnya termasuk situs Bumiayu yang berada di sekitar Muara Enim atau sekaran tepatnya di kabupaten Penukal Abab dan Lematang Ilir. Di Palembang sendiri belum ditemukan bangunan candi secara utuh sehingga menimbulkan beberapa keraguan dari beberapa ahli kemungkinan lokasi lainnya sebagai pusat Sriwijaya seperti Muaro Jambi yang memiliki kawasan sebaran candi. Temuan candi di Sumatera pada umumnya memiliki bentuk polos dan sederhana tanpa ornament akan tetapi memiliki bentuk kaki dan badan candi yang telah dipugar sedangkan pada situs percandian Bumiayu kondisi pemugaran hanya sebatas pondasi atau kaki candi yang tidak juga selesai pemugarannya. Akan tetapi pada situs bumiayu terdapat petunjuk sisa reruntuhan berupa ragam hias seperti ornament, antefik dan moulding candid an sangat lengkap dan masih jelas detailnya. Karakter ragam hias Candi Bumiayu umumnya mendapat pengaruh Hindu hal ini bertolak belakang dengan kepercayaan utama kerjanaan Sriwijaya yaitu Budha. Kajian estetika ragam hias ini penting dilakukan agar didapatkan petunjuk pengaruh dan sebaran periode terkait gaya ragam hias yang digunakan pada candi tersebut. Penelitian terkait ragam hias ini adalah penelitian lapangan (*fields research*) dan metode yang digunakan didalam pembacaan bentuk ragam hias dengan menggunakan pendekatan hermeneutik. Berdasarkan hasil kajian terhadap ragam hias pada Candi Bumiayu memiliki keterkaitan dengan candi di Jawa Timur dengan bentuk dan teknik pembuatan yang sangat identik sehingga membuka ruang penelitian keterkaitan kedua wilayah tersebut, kemungkinan hubungan budaya ini sangat mungkin karena sebaran pengaruh ini bisa terjadi pada masa pengaruh kerajaan Singosari dan Majapahit. Atau hasil penelitian ini bisa saja berkembang dan menjadi temuan penting akan keberadaan Hindu di tengah pengaruh Budha di Sumatera Selatan.

Kata Kunci: Ragam Hias; Arsitektural ; Candi ; Bumiayu

ABSTRACT: *Bumiayu Temple Complex is one of the bathing sites in South Sumatra and the only one that has been restored and opened for tourism. The Sriwijaya work center based on the findings of the inscription is in Palembang so that this also covers the surrounding area including the Bumiayu site which is around Muara Enim or now to be precise in the districts of Penukal Abab and Lematang Ilir. In Palembang, the temple has not yet been found in its entirety, which raises some doubts from some experts about the possibility of other locations as the center of Sriwijaya such as Muaro Jambi which has a temple distribution area. The findings of temples in Sumatra generally have a plain and simple shape without ornament, but have the shape of the legs and body of the temple that have been restored, while at the site of Bumiayu the restoration conditions are only limited to the foundation or the foot of the temple which has not been completely restored. However, at the Bumiayu site, there are clues to the remains of ruins in the form of decorations such as ornamentation, antefics and candid molding which are very complete and the details are still clear. The character of the Bumiayu Temple decoration generally has a Hindu influence, this is contrary to the main belief of Srivijaya, namely Buddhism. This aesthetic study of decorative styles is important in order to obtain clues to the influence and distribution of periods related to the decorative styles used in the temple. This research related to decorative styles is field research and the method used in reading ornamental forms uses a hermeneutical approach. Based on the results of the study of the ornamental variety in Bumiayu Temple, it is related to temples in East Java with very identical forms and manufacturing techniques so that it opens space for research on the relationship between the two regions, it is possible that this cultural relationship is very possible because the distribution of this influence could occur during the influence of the Singosari kingdom. and Majapahit. Or the results of this research may develop and become an important finding of the existence of Hinduism amid Buddhist influence in South Sumatra.*

Keywords : *Variety of Ornamental; Architectural; Temple; Bumiayu*

PENDAHULUAN

Penelitian candi khususnya di Sumatra belum banyak dilakukan seperti halnya kajian candi di Jawa dan Bali, adapun penelitian umumnya dilakukan dari kacamata arkeologi, sedangkan dari pandangan arsitektural hal ini belum begitu banyak dilakukan. Kajian ini di khususkan pada candi yang didirikan pada masa Sriwijaya,

objek yang menjadi kajian adalah candi Bumi Ayu yang terletak di Sumatera Selatan dan Candi Muaro Jambi yang terletak di propinsi Jambi. Penafsiran dari peninggalan prasasti, patung dan kronik hasil *eskavasi* merujuk bahwa pusat kerajaan Sriwijaya adalah di Palembang Sumatera Selatan sedangkan Jambi lebih diarahkan kepada kerajaan Mo-lo-yeu (melayu) dan daerah taklukan Sriwijaya, banyak teori yang berkembang mengenai dimana pusat kerajaan Sriwijaya bahkan beberapa ahli memiliki hipotesa setelah mengunjungi situs muaro Jambi bahwa disitulah pusat kerajaan Sriwijaya. Didalam kajian ini peneliti tidak terlalu memfokuskan dimana pusat pemerintahan Sriwijaya akan tetapi peneliti mencoba mencari keterkaitan antara kedua wilayah tersebut dimana salah satunya dengan mempelajari peninggalan candi yang ada di kedua daerah masing-masing dengan melihat morfologi dan tipologi nya. Emporium Sriwijaya menguasai sampai semenanjung Malaya dan memiliki keterkaitan erat dengan wangsa Sailendra di Jawa dimana orang Sriwijaya menyebut tempat tersebut dengan istilah "Yaoh Bumi" atau bumi jauh.

Kerajaan Sriwijaya menurut Mahmud (2008), kepercayaan Hindu juga menentukan awal berkembangnya Sriwijaya dimana agama Budha dianggap mulai diperkenalkan pada tahun 425 M. Berdasarkan penafsiran oleh banyak ahli bahwa kepercayaan Hindu dan Budha berasal dari budaya India purba sedangkan budaya nusantara asli adalah budaya Prasejarah (melayu/Austronesia), di Nusantara kedua agama tersebut sering berpadu dalam bentuk sinkretisme dengan nafas budaya asli nusantara yang justru mempunyai karakteristik yang berbeda dengan India. Tipologi Candi di Nusantara meskipun awalnya mendapat pengaruh dari India akan tetapi didalam perkembangannya lebih dipengaruhi kearifan lokal hal ini dapat dilihat dari bentuk candi di Jawa Timur dan Bali dimana terdapat bentuk candi yang menggunakan bahan tidak permanen yaitu berupa Candi Kayu.

Penelitian Candi Bumiayu dan Muaro jambi bersifat arsitektural dengan memperhatikan aspek rancangan dan lingkungan sekitar dengan mengangkat permasalahan bentuk arsitektur dan ruang. Pendekatan tipomorfologi digunakan untuk menggali dan memahami bentuk desain arsitekturalnya. Didalam kajian ini peneliti menggunakan teori analogi didalam mencari kesamaan dan hubungan antara candi didalam

kasus penelitian dengan objek yang akan dijadikan perbandingan. Pendekatan metode didalam penelitian ini adalah kualitatif dimana metode ini diperlukan karena kajian ini bersifat sosial budaya sehingga memerlukan pendalaman informasi secara berkualitas sehingga penggunaan rasio angka belum tentu bisa menghasilkan simpulan. Selain itu metode penelitian lapangan juga menjadi acuan utama didalam penelitian ini karena penelitian aspek tipomorfologi memerlukan kajian mendalam dilapangan yang tidak cukup hanya mengandalkan studi pustaka.

Salah satu kajian yang penting dilakukan adalah kajian terkait detail arsitektural sebuah bangunan candi khususnya ragam hias dan elemen estetika sebuah candi. Elemen ragam hias sebuah candi umumnya memiliki konsep dasar yang sama dimana setidaknya ragam hias terdiri dari ornamen, moulding, antefik, relief hingga arca yang menghiasi bangunan tersebut. Dibandingkan candi lainnya di Sumatera temuan ragam hias dalam fragmen Candi 3 Bumiayu bisa dikatakan yang paling lengkap dan tekstur relief maupun ukiran masih terlihat jelas. Berdasarkan analisis metode pembuatan ornament dilakukan sebelum panel dipasang dan umumnya menyatu dengan balok struktur bata pembentuk candi sehingga bukan tempelan ornamentasi. Selain itu karakter motif serta elemen ragam hias lainnya memiliki kesamaan dengan candi di Jawa Timur yaitu candi Gunung Bangsir. Hal ini sangat menarik karena membuka ruang penelitian bagaimana hubungan kerajaan Singasari atau Majapahit dengan Sriwijaya apabila bangunan tersebut berdiri pada masa yang sama.

Apabila melihat gaya arca dan ragam hias pada candi Bumiayu lebih dominan bercirikan candi Hindu, sedangkan Sumatera secara umumnya diketahui di dominasi kepercayaan Budha yang dianggap menjadi kepercayaan utama Kerajaan Sriwijaya. Kehadiran candi Hindu di tengah dominasi Budha merupakan suatu temuan yang unik bagaimana hal tersebut bisa terjadi. Apabila merujuk pada candi lainnya di kawasan Bumiayu bentuk candi 8 memiliki bentuk denah bercirikan candi Budha serupa dengan Candi Padang Roco dan Candi Bungsu di Muaro Takus. Dalam tulisan ini penulis memiliki dugaan bahwa pada masa Sriwijaya masyarakat Hindu dan Budha hidup berdampingan dan tidak menjadi masalah membangun tempat ibadah masing masing didalam satu area. Di Sumatera keberadaan situs percandian umumnya mengelompok dan mengisi sebuah kawasan yang cukup luas, sebagian penelitian mengatakan fasilitas peribadatan ini hadir karena pada wilayah tersebut berkembang kegiatan perdagangan, karena melihat lokasi Candi Bumiayu berada diantara dataran tinggi Gunung Dempo dan Kota Palembang sehingga hasil bumi dari Hulu dibawa ke Palembang dengan melalui bandar dagang terlebih dahulu sehingga pedagang tidak

perlu mengambil hasil bumi jauh ke Hulu Sungai Lematang.

Bentuk ragam hias candi bumiayu memiliki keunikan dan keteknikan yang tinggi hal ini terlihat dari metode pembagian blok ornamen yang menyatu dengan balok bata, selain itu melihat coakan ukiran dan beberapa bolongan kecil pada motif bunga dilakukan pada saat bahan masih belum dikeringkan atau dibak.

METODELOGI PENELITIAN

Di dalam melakukan penafsiran bentuk Candi 3 Bumiayu menggunakan pendekatan penelitian kualitatif didalam memperoleh data lapangan dan literatur sebagai pedoman yang bukan menjadi pijakan utama. Selain itu penelitian ini menggunakan metode *field research* atau penelitian lapangan. Pendekatan *field research* dipilih karena pendekatan ini lebih cenderung kepada pengamatan mendalam di lapangan terhadap sebuah objek mengingat penelitian ini berkaitan dengan bentuk dan ukuran detail, sehingga perlu adanya pengukuran langsung dimensi obyek di lapangan. Data primer akan lebih mudah dikumpulkan dengan pengukuran pada obyek candi-candi Bumiayu. Permasalahan dan pertanyaan terhadap sebuah objek akan mudah ditemukan dengan observasi langsung di lapangan.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari data dan informasi yang diperlukan dalam proses analisis. Data-data yang dikumpulkan meliputi pengumpulan data primer (survey dan pengukuran) serta pengumpulan data sekunder. Sebelum kegiatan pengumpulan data dilakukan koordinasi guna persiapan dan mobilisasi personil dalam hal ini mahasiswa dan tukang untuk melakukan pengukuran. Termasuk melakukan kajian teoritis mengenai proporsi pada arsitektur candi. Serta melakukan pendataan awal kasus-kasus yang dijadikan objek penelitian. Survey dilakukan untuk mengetahui kondisi eksisting di setiap kasus, antara lain: Bentuk denah, tampak dan potongan melintang eksisting candi.

Menggambar detail ragam hias dan ornamen yang terdapat pada candi maupun reruntuhan artefak ornamen candi baik itu disekitar bangunan candi maupun museum serta mengetahui bahan yang digunakan.

Melakukan pengumpulan data sekunder dan informasi lain yang akan digunakan sebagai referensi pelaksanaan kegiatan, antara lain: Mencari data mutakhir Balai Arkeologi mengenai Arsitektur Candi.

Data inventaris gambar dan penelitian yang pernah dilakukan yang disimpan oleh pemerintah setempat.

Menelusuri foto-foto yang tersimpan mengenai candi Bumiayu, hal ini selain mengetahui bentuk sebelum dipugar juga mungkin kondisi saat itu masih lebih baik dibandingkan saat ini. Identifikasi

morfologis meliputi ; bagian dasar bangunan, bagian dinding bangunan dan bagian atap candi, Identifikasi ukuran dan dimensi bangunan candi, Identifikasi komponen reruntuhan artefak yang telah terpasang di dinding bangunan candi maupun yang belum terpasang.

Didalam analisis menggunakan 3 tahapan analisis meliputi; tahap kompilasi dan penyusunan data valid terkait ukuran bentuk candi di lapangan dan ukuran reruntuhan candi yang disimpan di museum disusun dalam bentuk tabel, Tahap selanjutnya adalah menganalisis ukuran pondasi dan mempelajari daya dukung pondasi terhadap ketinggian bangunan yang diperoleh dari petunjuk candi lainnya di Sumatera yang menggunakan material batu bata yang telah melakukan rekonstruksi fisik di lapangan, dalam tahap ini juga dilakukan prediksi bentuk gubahan massa candi terkait ketinggian dan pembagain segmen podium dan badan candi. Tahap terakhir adalah menyusun dan menempatkan ornament, ragam hias dan arca serta reruntuhan lainnya kedalam gubahan massa tersebut dengan skala yang akurat. Adapun perumusan analisis

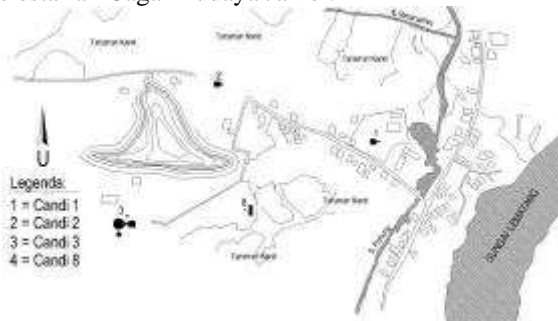
Adalah Merumuskan hasil persamaan dan perbedaan kedalam penyusunan kembali reruntuhan dan prediksi perletakan ornament serta reruntuhan candi sehingga menghasilkan tampilan Candi secara utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak kompleks Bumi Candi Ayu, Candi Bumi Ayu terletak di desa bumi ayu ,kecamatan tanah abang, dimana sebelumnya Kabupaten Muara Enim dan sekarang telah menjadi Kabupaten Pali, Propinsi Sumatera Selatan. Secara geografis kawasan ini berada pada garis 3 derajat 19'5,59 lintang selatan dan 104 derajat 5'5,45 bujur timur. Daerah percandian ini di batasi oleh desa tanah abang pada bagian utara ,desa kemala di sebelah timur, desa siku di sebelah selatan dan desa pantadewa di sebelah barat. Candi-candi di Bumi ayu merupakan *death monument*, kemudian candi-candi itu rusak dan terkubur tanah hingga ditemukan kembali oleh E.P. Tombrink tahun 1864. Tinggalan monumental itu beserta sistem budayanya benar-benar hilang pula dari ingatan kolektif pewarisnya. Cerita penduduk yang dicatat oleh A.J. Knaap tahun 1902 menyatakan bahwa apa yang sekarang disebut candi di Bumi ayu itu adalah bekas istana sebuah kerajaan yang disebut Gedebong Undang. Diceritakan pula bahwa wilayah kerajaan tersebut sampai di Modong dan Babat. F.M. Schnitger melaporkan bahwa di kedua desa tersebut terdapat pula tinggalan agama Hindu, namun kini telah hilang terkena erosi Sungai Lematang. Sebelum mulai dipugarnya kawasan percandian ini pemuka desa atau

krio sulit memberikan pengertian kepada pemerintah setempat terkait terdapat bangunan candi pada kawasan itu, melainkan tanggapan pemimpin atau bupati pada saat itu mungkin percandian ini bekas tempat para pengerajin bata.

Di dalam situs Bumiayu ditemukan 10 gundukan tanah, setelah di ekskavasi yang menunjukkan runtuhannya bangunan sakral adalah gundukan tanah 1, 2 dan 3, disebut dengan Candi Bumiayu 1, 2 dan 3, sedangkan yang lainnya adalah runtuhannya bangunan profan, disebut runtuhannya bangunan 4,5,6,7,8,9 dan 10. Penamaan/penomeran berdasarkan urutan penemuan hasil penelitian tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (PUSLITARKENAS), Jakarta tahun 1992. Kawasan percandian Bumiayu saat ini berada dibawah pengawasan dan perlindungan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi.



Gambar .1 Peta Kawasan Bumiayu - Kasus Penelitian

Kawasan percandian Bumiayu berada di pinggir Sungai Lematang dan persimpangan bermuaranya Sungai Siku, terdapat anak sungai atau parit yang mengelilingi kawasan percandian ini dimana pada bagian timur terdapat Sungai Prabung, sedangkan pada bagian utara terdapat sungai yang dikenal dengan Rebat Jambu, pada bagian barat dan selatan masing masing dibatasi oleh sungai Tebat Siku dan Sungai Lubuk. Pada kawasan ini terdapat permukiman penduduk didalamnya sehingga dapat dilihat ini bukan merupakan bangunan yang sakral pada saat ini.

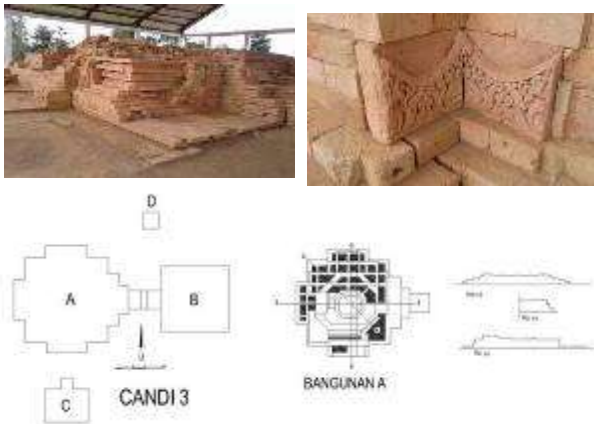
Situs Bumiayu sampai saat ini tidak kurang 9 buah bangunan Candi yang telah ditemukan dan 4 diantaranya telah dipugar, yaitu Candi 1, Candi 2, Candi 3 dan Candi 8. Percandian Bumiayu meliputi lahan seluas 75,56 Ha, dengan batas terluar berupa 7 (tujuh) buah sungai parit yang sebagian sudah mengalami pendangkalan. Diantara candi tersebut bentuk pondasi dan temuan reruntuhan yang paling menarik untuk di rekonstruksi adalah candi 3 dimana pada candi ini memiliki transformasi bentuk denah yang unik, dimana pada pondasi podium pertama berbentuk dasar persegi dengan penonjolan pada keempat sisi bagian. Pada bagian badan candi terdapat petunjuk denah berbentuk persegi delapan dan diakhiri bentuk melingkar pada kepala candi. Sehingga bentuk

candi ini sangatlah indah apabila berhasil direkonstruksi secara keseluruhan dengan ilustrasi 3 dimensi digital.

Candi Bumiayu 3 berdenah segi empat belas. Denah tersebut pada dasarnya dibentuk dari denah bujur sangkar yang sisi-sisinya diberi penampil. Denah bujur sangkar berukuran 13,88 meter, sedangkan masing-masing penampilnya berukuran sama, yaitu 6,78 meter x 1,80 meter. Fondasi kaki bangunan induk terdapat 4 struktur dinding bata yang selanjutnya dari luar ke dalam secara berurutan masing-masing disenut dinding I, II, III, IV. Denah dinding I dan II bujur sangkar, sedangkan dinding III dan IV segi delapan tidak sama sisi. Bidang batas antara kaki dan tubuh bangunan tidak diketahui secara jelas karena bata kulit luar bangunan telah terlepas. Meskipun demikian dapat diduga bahwa empat lapis dinding tersebut masing-masing dibangun untuk mewujudkan bangunan berdenah bujur sangkar dan segi delapan.

Dinding I dan II yang terletak di bagian luar diperkirakan merupakan struktur bangunan bagian bawah, mungkin kaki bangunan, sedangkan dinding III dan IV merupakan struktur bangunan di atasnya, mungkin badan bangunan. Struktur badan bangunan merupakan segi delapan yang terletak di bagian dalam dari denah bangunan yang diduga kuat dibuat untuk membentuk ruang dalam bangunan yang berdenah segi delapan pula. Dalam suatu bangunan kuil, ruang tersebut biasa disebut garbhagrha. Ruang tersebut terletak di dalam badan candi. Struktur atap tidak dapat diketahui lagi, kecuali adanya hiasan-hiasan yang terdapat pada struktur tersebut. Hiasan-hiasan yang dimaksudkan adalah simbar (antefiks) dan menara-menara hias yang berbentuk seperti genta serta hiasan kemuncak yang ditemukan diantara runtuhannya bangunan. Pintu masuk bangunan tidak diketahui lagi, akan tetapi sisa struktur tangga pintu masuk ada sehingga diketahui arah hadap candi tersebut adalah timur laut, tepatnya U 106 Candi Bumiayu 3 merupakan compound dari sekurang-kurangnya empat bangunan yaitu satu bangunan induk dan tiga bangunan penunjang.

Candi 3 bumiayu adalah salah satu dari keempat candi yang telah dipugar, berbeda dengan situs Muaro Jambi Candi Bumiayu memiliki banyak sisa fragmen dan arca yang masih utuh sehingga kompilasi dan kajian bentuk sangat menarik untuk dilakukan. Kajian ornamen dan fragmen ini sangat penting dilakukan dimana hasil dari kajian akan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan didalam rekonstruksi bentuk bangunan candi 3. Selain rekonstruksi bentuk kajian ragam hias juga akan mendapatkan data baru terkait nilai estetika yang terkandung dan keterkaitan bentuk candi di Sumatera umumnya dengan Candi di Jawa dan Indo Cina.

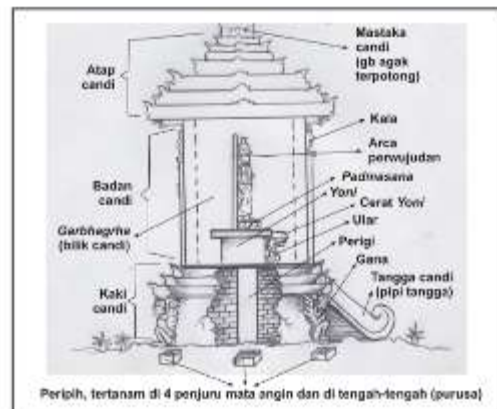


Gambar 2 Foto Podium Candi Bumiayu 3 (atas), Denah Tampak dan Potongan Candi 3 (bawah)

Dari hasil survey dan catatan museum setidaknya terdapat 7 buah arca meliputi; 1). Fragmen Badan Dewi Bhairawi Fragmen badan arca Dewi Bhairawi yang ditemukan di halaman Candi Bumiayu 3 tinggal sebatas ujung leher sampai pertengahan perut. Ukuran tinggi 44 cm, lebar 48,5 cm, tebal 42 cm. Arca tersebut digambarkan mengenakan upavita berupa hiasan enam kepala tengkorak yang diuntai dari bahu kiri sampai ke pertengahan perut. Kedua buah dadanya menonjol. Tangan kanannya patah, sedangkan tangan kirinya dilipat ke bahu kiri dengan jari-jari tangan terbuka, telapak tangan menghadap ke depan, hanya jari jempol yang masih utuh, keempat jari lainnya telah patah. Kelat bahu pada tangan kiri dihias dengan kepala tengkorak dihias dengan dengan untaian biji mutiara. Di bagian belakang badan arca terdapat sambungan upavita dengan hiasan empat kepala tengkorak. 2). Arca Singa, Tinggi keseluruhan 77 cm, tinggi arca : 68,5 cm, lebar 50 cm. Arca digambarkan dalam sikap duduk diatas lapik berbentuk empat persegi panjang. Kaki kanan depan tegak, sedangkan kaki kiri depan diangkat keatas sambil mencengkram seekor ular. Wajah mendongak keatas, mata melotot, mulut terbuka sehingga lidah dan giginya tampak. Surai diatas punggung distilasikan. Di bawah badan dipahat kurukura dalam sikap kepala terjulur dari tempurung. 3). Arca Pendeta, Arca digambarkan berada dalam mulut makara. Rambut diikat ketas, berjenggot panjang, mata memandang ke bawah. Kedua tangannya bertumpu diatas kaki, dengan tangan kanan diatas dengan 4 jari tegak, ibu jari berdiri sedangkan tangan dalam posisi di bawah, tangan kanan dengan jari-jari terbuka telapak tangan mengarah keatas. Badannya mengenakan upavita berbentuk tali polos yang diselempangkan dari bahu kiri ke pingul kanan.4). Kepala Arca Siwa Bhairawa, Ukuran tinggi 23 cm, lebar 14,5 cm dan tebal 18 cm. Alis, hidung dan mulut arca sudah aus. Matanya melotot, memiliki bulu mata, mengenakan jatamakuta yaitu rambaur ikal disusun ke ujung dahi. Telinga panjang dengan hiasan subang berbentuk bulat

hati. Rambut ikal disusun ke ujung dahi. Telinga panjang dengan subang berbentuk bulat hati. 5). Arca Makhluk Ghana, Ukuran tinggi arca 51 cm, lebar 45 cm, dan tebal 13,5 cm. Digambarkan di pipi tangga candi, dalam posisi berdiri dengan kedua tangan terangkat keatas dan kaki mengangkang. Jari-jari terbuka dan telapak tangan menghadap keatas, mata melotot memiliki alis, hidung besar. Nampak mulutnya terbuka dengan dereta gigi runcing menutup rahang bawah. Rambut lurus disisir ke belakang kepala, memiliki telinga lebar, subang berbentuk cincin, berjenggot dan mahkota berupa tengkorak yang diuntai dengan sulur-suluran. Hiasan kalung berupa tengkorak, mengenakan dua gelang di tiap tangan, yang berbentuk tali polos. Perut buncit dan buah dadanya menonjol.6). Topeng-Topeng Tanah Liat, Ditemukan 5 topeng dari candi Bumiayu 3 (2 topeng sama bentuknya). dinamakan topeng A, B, C, D. dan E. Digambarkan ada yang menyeramkan dengan mata melotot, bertaring dan bertanduk serta memakai hiasan candrakapala, ada juga dalam bentuk melongo.7). Arca-arca binatang yang tinggal kepalanya saja yaitu buaya, anjing dan ular.

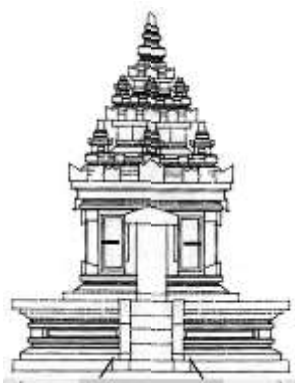
Pada kasus candi Bumiayu dari keempat objek tidak ditemukan secara fisik petunjuk keberadaan material kayu didalamnya akan tetapi dengan mempelajari artefak dan peninggalan ragam hias candi situs ini memiliki kesamaan dengan tipologi bangunan suci di Bali seperti artefak pada bagian dasar sudut candi berupa ukiran kepala gajah (artefak 2.1 dan 2.3) umumnya terletak di penjuru atau pada bagian dasar gerbang pada bangunan candi. Didalam menganalisa perbandingan ini peneliti mencoba menganalisa artefak yang terdapat pada bangunan candi di Jawa dan Bali mencoba kemudian mengaitkan dengan artefak yang ditemukan pada kasus. Ragam hias dan artefak pada situs Bumiayu banyak dijumpai pada candi di Bali dan juga gerbang kori sebelum memasuki area suci, mulai dari artefak sisi sudut bahkan artefak tengah dan juga kemuncak candi juga ditemukan pada candi di Bumiayu.



Gambar 3 Pembagian Tata Letak Candi

Secara umum candi Hindu memiliki perletakan elemen yang jelas dan bentuk candi nya pun cenderung mengulang, sedikit berbeda dengan candi Budha dimana terkadang terlepas dari langgam yang mengikat seperti candi Muaro Takus yang memiliki bentuk yang sangat kontas dengan candi di Nusantara pada umumnya. Melihat temuan fragmen sangat jelas kalau candi 3 ini merupakan candi Hindu, akan tetapi melihat ragam hias juga sering digunakan dan memiliki persamaan bentuk dengan candi pada masa klasik menengah dimana pada umumnya bernafaskan Budha.

Besar kemungkinan candi 3 merupakan candi bergaya Klasik menengah akan tetapi terjadi penyempurnaan bentuk sehingga seolah masuk kedalam masa Klasik Muda hal ini diperkuat dengan teknik arsitektur candi serupa dengan candi Jawa Timur yang bercirikan Hindu. Keunikan candi 3 adalah berdasarkan bentuk pondasi denah dan moulding fragmen yang ditemukan terdapat bentukan persegi delapan pada bagian badan podium bagian atas candi dan pada bagian kemuncak juga mencirikan bentuk bangunan yang membulat. Karakter bentuk tersebut umumnya bercirikan candi Budha dimana bentuk persegi delapan digunakan sebagai dasar atau alas keberadaan Stupa sebagai ciri Candi Budha. Temuan lingga yoni pada candi 3 menguatkan bahwa candi tersebut adalah candi Hindu. Akan tetapi dikarenakan pengaruh Budha di Sumatera cukup besar setidaknya mempengaruhi gaya arsitektural bangunan Candi 3 Bumiayu. Sehingga keberadaan Candi 3 adalah sebagai bukti akulturasi budaya Hindu dan Budha kedalam Arsitektur Candi.



Candi Klasik Tua



Candi Klasik Tengah

Gambar 4 Tipe Candi Klasik Tua dan Klasik Tengah

Berdasarkan pemetaan dan teori ahli candi setidaknya terdapat empat gaya perkembangan candi yaitu masa candi klasik tua sekitar abad ke-8, klasik menengah abad ke-9, klasik transisi sekitar abad ke-10 sampai abad ke-12 dan masa klasik muda abad ke-13 sampai abad ke-15. Melihat fragmen candi cenderung memiliki kesamaan bentuk dengan masa klasik menengah dikarenakan bentuk antefik sudut dan antefik tengah sudah memiliki ukiran yang jelas, selain itu karakter kepala kala juga cenderung bergaya candi pada masa klasik tengah, selain itu melihat beberapa kemuncak candi juga memiliki keragaman bentuk yang umumnya berhirarki mengisi setiap kemuncak podium dan bagian atap candi.

Dalam kajian ragam hias candi setidaknya dibagi menjadi pengelompokan komponen fragmen dimana terdiri dari; bagian kaki candi, badan candi, antefik sudut, antefik tengah, antefik kemuncak, hiasan kemuncak, dan arca kepala kala sebagai elemen yang menyatu dengan bangunan candi. Bagian elemen ragam hias kaki candi sangat nampak jelas posisi dan keberadaannya karena terdapat jelas pada bagian kaki candi yang telah dilakukan rekonstruksi dimana ragam hias berbentuk relief bermotif tumbuhan yang memanjang mengelilingi dinding bagian kaki candi. Adapun motifnya berupa kembang sulur dengan keberadaan mahkota kelopak yang menyerupai bentuk kendi air seperti kendi yang sering dipegang dalam arca patung candi Hindu. Pada relief bagian dinding kaki candi terlihat jelas setiap komponen batu bata menyatu dengan relief, pada bagian tertentu terdapat pahatan atau relung sebagai penguat ornamen yang berdiri pada bagian atasnya. Karakter gaya ornamen memiliki gaya yang sama dengan candi di Sumatera Utara seperti Candi Bahal yang memiliki ornamen melengkung.



Gambar 5 Fragmen Ragam Hias Bagian Kaki Candi

Pada bagian badan candi terlepas berapa jumlah podium bangunan candi 3, pengelompokan dilakukan dengan pendekatan bentuk fragmen dan motif fragmen dimana memiliki dimensi ketinggian lebih kecil dibandingkan bagian kaki, juga motif hiasan berupa

burung yang umumnya perletakkannya mengisi bagian atas sebuah candi. Pada bagian candi berdasarkan pedoman pembangunan candi khususnya candi era Majapahit motif bunga umumnya berada pada bagian atas podium dasar dan dapat dipastikan berada pada bagian dinding badan candi, pada bagian ini hingga bagian podium bagian puncak dibawah atap juga sering diletakan relief bermotif burung. Pada bagian dinding badan candi juga terdapat ukiran memanjang yang mengelilingi sepanjang badan candi sehingga menyerupai moulding memanjang akan tetapi berupa ukiran. Dari relief ukiran dapat dilihat bolongan-bolongan kecil dengan diameter sekitar 2-4 mm yang tidak mungkin dikerjakan secara dipahat, besar kemungkinan ukiran ini dibuat pada saat bahan material masih basah.



Gambar 6 Fragmen Ragam Hias Bagian Badan Candi

Bagian antefik adalah bagian yang umumnya ditempelkan pada dinding profil moulding candi, adapun antefik sudut umumnya diletakan pada bagian sudut profil moulding, melihat temuan fragmen setidaknya memiliki beragam ukuran antefik sudut hal ini menggambarkan bahwa bangunan ini memiliki beberapa buah podium dimana umumnya antefik pada bagian keatas memiliki dimensi semakin mengecil. Konstruksi antefik juga menyatu dengan struktur dinding dimana dibuat lidah pahatan yang akan menyatu dengan ikatan batu bata dinding candi. Motif gaya relief memiliki karakter masa klasik tengah dan transisi, dikarenakan pada masa klasik tua dan muda antefik umumnya lebih polos dan sederhana.

Sama halnya dengan natefik sudut bagian antefik tengah juga memiliki bentuk perletakan pengulangan pada setiap bangunan candi, perbedaaan dimensi dan gaya ukiran relief juga menggambarkan jumlah trap podium dalam bangunan candi. Antefik tengah umumnya berada pada bagian bawah kemuncak candi semakin banyak cabang antefik maka semakin besar kemuncaknya sehingga disisi samping antefik tersebut berjajar antefik yang berdaun tunggal. Antefik berdaun tiga juga umumnya dipakai sebagai ambang relung

palsu dinding candi dimana pada bagian relung biasanya terdapat relief hewan atau tumbuhan. Pada gambar 7.



Gambar 5 Fragmen Antefik Sudut

Dapat dilihat keberadaan antefik tengah yang berukuran besar dengan tambahan elemen bulat pada bagian tengahnya dengan ukiran perhiasan detail. Komponen tersebut umumnya dipakai pada kemuncak utama pada sisi garis simetris utama berbatasan dengan bagian atap candi. Pada bagian reruntuhan dan fragmen candi 3 juga ditemukan bentuk bongkahan yang menyerupai bagian mustaka candi dengan bentuk ujungnya bergaya candi klasik muda dan tua. Temuan ini menambah daftar pertanyaan tentang masa candi 3 tersebut.



Gambar 6 Fragmen Antefik Tengah



Gambar 7 Fragmen Antefik Kemuncak

Kemuncak candi adalah bagian yang menyerupai bentuk stupa, akan tetapi memiliki fungsi dan makna berbeda umumnya digunakan pada bagian atas setiap podium bagian kepala candi, apabila melihat bentuk dan gaya lingkaran kemuncak pada candi 3 ini memiliki karakter bentuk candi masa klasik tua dengan ketinggian bidang yang relatif pendek, berbeda dengan kemuncak periode klasik tengah dan muda umumnya memiliki bentuk yang lebih besar dan tinggi. Melihat beberapa fragmen juga memberikan gambaran perbedaan bentuk dan skala sehingga bisa dipastikan bagian atap candi 3 memiliki beberapa tingkatan atap yang memuncak menuju mestaka candi. (lihat gambar 8).



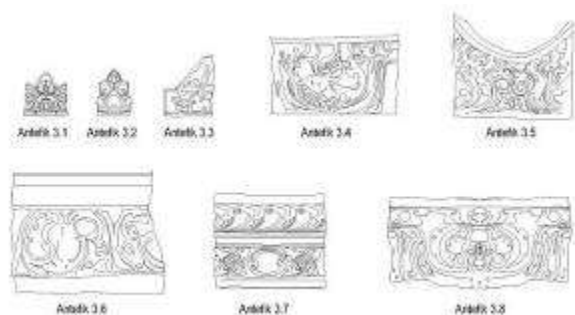
Gambar 8 Fragmen Kemuncak Candi

Komponen terakhir dan merupakan komponen paling sering dibahas dari peneliti candi an seni adalah bagian kepala kala yang umumnya ditemukan pada ambang pintu maupun relung candi di Jawa, gaya perletakan kepala kala ini menjadi ciri khas candi Jawa dan pengaruhnya hingga ke Candi Indo Cina yang memberi petunjuk hubungan Raja Jawa dan Raja di Indo Cina seperti Raja Jayavarman, raja Champa yang memiliki keterkaitan dengan Jawa. Agak rumit mengartikan masa dan gaya kepala kala pada situs bumiayu hal ini dikarenakan bentuknya sudah tidak

utuh karena salah satu pembeda adalah gaya posisi tangan raksasa berbeda antara Jawa Tengah, Jawa Timur dan Bali. Salah satu ciri kepala kala bergaya Jawa Tengah rahang bawah atau dagu tidak Nampak, sedangkan pada fragmen penampakan dagu sangat jelas, sehingga kepala kala memiliki ciri candi Jawa Timur.



Gambar 8 Kepala Kala Hiasan Ambang Pintu dan Dinding Luar Kepala Podium



Gambar 9 Penggambaran Fragmen Candi

Melihat karakter fragmen cenderung memiliki gaya Candi di Jawa Timur maka dilakukan kajian komparasi dengan beberapa candi yang memiliki kesamaan karakter dan teknis bentuk dan material, adapun salah satu candi yang memiliki kesamaan bentuk dan gaya ragam hias adalah candi Gunung Gangsir. Candi ini adalah peninggalan masa Raja Airlangga sekitar abad ke-11. Sehingga masa candi masuk kategori candi klasik transisi, tema ragam hias yang digunakan pada candi ini memiliki kesamaan persis dengan candi 3

Bumiayu seperti motif wadah bejana yang dikelilingi sulur-suluran, motif bentuk burung, bunga dan sebagainya, selain itu kesamaan teknik pengerjaan pun sangat jelas dimana ukiran dikerjakan pada saat media bata masih basah.



Gambar 10 Gambar Ornamen dan Ragam hias pada Candi Gunung Gangsir.

Pada zaman kerajaan Singasari dan Majapahit memang terdapat beberapa teori terkait ekspansi kekuasaan ke luar Jawa dimana salah satunya Sumatera, salah satu buktinya adalah catatan prasasti pada Candi Padang Roco tentang arca pemberian Raja Singasari kepada Raja di Sumatera Barat sebagai lambang persahabatan. Hal ini bisa saja terjadi pada masa akhir Sriwijaya pengaruh Singasari atau Majapahit sudah mulai ada di Palembang dan Sumatera Selatan pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah., dan Putra, Hendi Warlika Sedo. (2016). Studi Tipomorfologi Candi Bumiayu dan Muaro Jambi. Penelitian UNSRI
- Ardiansyah., dan Putri, Ria Dwi. (2017). Studi Candi Muaro Takus, Riau. Penelitian UNSRI
- Ardiansyah (2015). Morfologi Arsitektur Masjid di Denpasar Bali. Jurnal Lingkungan Binaan RUANG, Volume 2 no 2 oktober 2015
- Ardiansyah., dan Putri, Ria Dwi. (2018). Studi Candi Padangroco. Dharmasraya, Sumatera Barat, Penelitian UNSRI
- Ardiansyah., dkk (2019). Rekonstruksi Bentuk Arsitektur Candi Padang Roco di kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat. NALARs Jurnal Arsitektur Vol 18 Nomor 2 ,105-118 : Jakarta
- Atmadi, Parmono. (1979). Beberapa Patokan Perancangan Bangunan Candi . Proyek Pelita Borobudur Seri C No. 2
- Coedes, G dkk.(2014). Kedatuan Sriwijaya Kajian Sumber Prasasti dan Arkeologi, Edisi ke II, Seri Terjemahan Arkeologi No 11, Komunitas Bambu, Depok
- Depdikbud.(1996). Hasil Pemugaran dan Temuan Benda Cagar Budaya, F5
- Groneman.J, (1893). Tjandi Prambanan op Middle java, na de on graving,'s-Gray. W2 plans and 64 pl fol. In portf.
- Novita, Aryandini(2001), Pola Keletakan Komplek Makam Sultan-Sultan Palembang, Jurnal Siddhayatra Vol 7 No 2.
- Nugroho,S.(2005).Kajian Potensi Linkage Obyek Wisata Sejarah Budaya di Kelurahan 1 Ilir Palembang, Laporan Penelitian Dipa Univ Sriwijaya Fak Teknik.
- P.J Veth (1884). Java,Geographic, etnologisch, Historisch, Joh.F. Snelleman en J.F. Niermeyer, Haarlem. De Erves F. Bohn.
- P.K. Acharya. 1927. Indian Architecture According to the Manasara Shilpa Shastra, All 6 volume, London;
- Raffles,T.S (2008). History of Java. Rangkuman Vol I dan II, Narasi ; Yogyakarta
- Siswanto, Ari., Farida., dan Ardiansyah (2018). Arsitektur Candi Bahal, Padang Lawas Utara, Sumatera Utara, Situs Cagar Budaya di Masa Sriwijaya, Penelitian Unsri.
- Siswanto, Ari., Farida., Ardiansyah dan Putra, Hendi Warlika Sedo (2017). Pariwisata dan Pelestarian: Suatu Pendekatan untuk Mencegah Kerusakan pada Bangunan Candi Masa Sriwijaya, Prosiding IPLBI, Cirebon
- Soekmono. (1974). Candi Fungsi dan Pengertiannya, Jakarta: Erlangga.